

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan bermartabat. Pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa Indonesia dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik dengan berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai pembaharuan pendidikan di Indonesia perlu terus dilakukan untuk menciptakan dunia pendidikan yang berkualitas.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan terletak dari kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Artinya pembelajaran yang berkualitas berarti akan menghasilkan nilai yang berkualitas. Namun kenyataannya pembelajaran yang berlangsung selama ini kecenderungannya menunjukkan kualitas yang rendah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia antara penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar, peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan, peningkatan manajemen pendidikan, penggunaan model dan pendekatan dalam pembelajaran, serta pengadaan fasilitas pendidikan. Namun demikian, kualitas pendidikan masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Proses belajar dan mengajar di sekolah dasar untuk mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan dan siswa kurang diajak berpartisipasi secara aktif baik secara fisik maupun secara mental. Dengan situasi pembelajaran yang statis interaksi guru dengan siswa, serta siswa dengan lingkungan belajarnya menjadi kurang optimal. Sistem pendidikan

klasikal formal yang selama ini dilakukan akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang dangkal dan tidak mendasar. Siswa tidak terbiasa terlibat aktif dalam proses belajar di kelas, mereka pasif. Akibatnya, pemahaman pengetahuan mereka minim, belajar menjadi tidak bermakna, tidak kontekstual, kurang menggairahkan dan kurang menyentuh kehidupan sosial-kultural siswa. Salah satu kenyataan bahwa proses pembelajaran IPA di SD lebih mengarahkan siswa kepada kemampuan untuk menghafal informasi hanya memaksa otak siswa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut dan tidak berupaya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Sanjaya (2006:1) dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran hanya bersumber dari buku paket.

Pengajaran IPA yang dilakukan guru belum secara optimal mempertimbangkan karakteristik IPA, seperti yang tertuang dalam kurikulum pendidikan dasar dan karakteristik anak SD sebagaimana mestinya, guru menyatakan sangat jarang merancang pembelajaran IPA berdasarkan suatu model pendekatan pembelajaran tertentu. Sistem penilaian yang dilakukan dan dikembangkan masih mengandalkan tes sebagai satu-satunya alat penilaian. Penilaian terhadap kinerja siswa dalam bentuk penugasan cenderung diabaikan dan untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai permasalahan yang berdampak pada prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan.

Untuk mengatasi situasi seperti ini sebelumnya telah dilakukan upaya pemecahan diantaranya dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab

dan pemberian tugas. Berbagai metode ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Sebagaimana dideskripsikan pada tabel 1 (satu) data nilai perolehan siswa kelas IV SD Negeri No 38 Hulondalangi Kota Gorontalo dalam 3 terakhir.

Tabel 1. Data nilai perolehan siswa kelas IV SD Negeri No 38 Hulondalangi Kota Gorontalo dalam 3 terakhir.

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Yang Berhasil	Persen (%)	Yang Belum Berhasil	Persen (%)	KKM
2013/2014	30	16	53,33	14	46,67	68
2014/2015	32	15	46,88	17	53,12	69
2015/2016	34	17	50	17	50	70

Berdasarkan data pada tabel diatas diperoleh gambaran bahwa untuk tahun 2013/2014 dari 30 orang siswa, ada 14 orang siswa atau 46,67% yang memiliki hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan, tahun pelajaran 2014/2015 dari 32 orang siswa, ada 17 orang siswa atau 53,12% yang memiliki hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan, dan tahun pelajaran 2015/2016 dari 34 orang siswa, ada 17 orang siswa atau 50% belum memiliki hasil belajar yang tuntas.

Proses pembelajaran IPA khususnya kompetensi dasar sumberi daya alam sering guru hanya menjelaskan materi tanpa member kesempatan pada siswa untuk bertanya, sehingga membuat siswa menjadi pendengar yang baik, kelihatannya siswa mengerti karena kepasifan mereka dalam setiap pelajaran. Guru dalam pembelajaran jarang memperhatikan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan juga kurang memperhatikan secara seksama penggunaan kaidah pendekatan dan metode kerja yang tepat dalam menyelesaikan soal-soal pembelajaran IPA. Rendahnya hasil belajar siswa ini diduga disebabkan oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang

digunakan guru dalam menyampaikan materi kurang tepat, belum mampu menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan logis.

Berdasarkan permasalahan diatas perlu menghadirkan proses belajar mengajar yang berorientasi pada aktivitas siswa maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mengasah keterampilan siswa dalam pemecahan masalah ipa yakni dengan pendekatan *Contextual teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses belajar mengajar hendaklah menghasilkan pengetahuan yang bisa diterapkan dalam kehidupan nyata sehingga akan menjadi pengetahuan yang bermakna, seperti yang dikemukakan oleh Ausebel dalam Komalasari (2013 : 21) belajar merupakan asimulasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Pengetahuan seseorang sangat erat kaitannya dengan latar sosial budaya dan sejarahnya, belajar bersifat *context dependent* atau tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, Vigotsky dalam Komalasari (2013 : 23). Hal tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik kurikulum 2013 yakni menempatkan sekolah sebagai sebagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar siswa mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar (PP No 58 Tahun 2014).

Melihat permasalahan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Materi Sumber Daya Alam Melalui Pendekatan Kontekstual Di Kelas IV SDN No.38 Hulondalangi Kota Gorontalo”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : 1) Hasil belajar siswa terhadap materi sumber daya alam belum optimal. 2) siswa kurang mampu menyelesaikan dan menjawab soal-soal yang diberikan guru dalam pembelajaran. 3) Hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). 4) Ketidaktepatan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran. 5) Guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran tumbuhan langkah dan tidak langkah. 6) Guru kurang memperhatikan karakteristik siswa.

C. Rumusan Masalah

Apakah dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam di kelas IV SD Negeri No 38 Hulondangi Kota Gorontalo?

D. Cara Pemecahan Masalah

Cara mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, digunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan langkah-langkahnya sebagai berikut (1) fase mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata; (2) fase mengalami dan bekerja sama; (3) fase menerapkan dan bekerja sama; (4) fase mentransfer; (5) kuis. Dengan system ini, diharapkan partisipasi kontribusi dan inisiatif siswa dalam bentuk keberanian menyampaikan pendapat, ide, gagasan, pertanyaan, sanggahan, kerja individu secara terstruktur, kerja kelompok, serta tanggung jawab terhadap diri dan kelompoknya meningkat.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa

materi sumber daya alam, melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di SDN No 38 Hulondalangi Kota Gorontalo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam membahas materi tentang sumber daya alam.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat berguna untuk memperoleh pengetahuan tentang penggunaan pendekatan kontekstual dalam pelajaran yang mendorong guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran kontekstual, sehingga bahan pembelajaran yang disajikan menjadi lebih baik, dan hasil belajar siswa meningkat.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan memberikan nilai tambah dan mendorong penelitian lebih lanjut untuk mengatasi permasalahan lain yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, serta akan menambah wawasan tentang kependidikan sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas mutu dan proses pembelajaran IPA di sekolah.